

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *THINK PAIR SHARE* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATERI USAHA DI SMP NEGERI 1 SUBAH

Elga Kristine, Edy Tandililing, Muhammad Musa Syarif Hidayatullah
Program Studi Pendidikan Fisika FKIP Untan Pontianak
Email: *elgakristine05@gmail.com*

Abstract

This study aims to find out if the cooperative learning model of think pair share type can improve the learning outcomes of students in business materials in Grade VIII SMP Negeri 1 Subah. The form of research used is quasi experimental design with nonequivalent control group design. Samples in the study through simple random sampling techniques and selected based on recommendations from science. The test in this study is in the form of 5 essay questions. Based on the data reference, it is concluded (1) The gain of learners' learning results on business materials before the granting of a think pair share type cooperative learning model is 47.72 while the acquisition of learners' learning outcomes on business materials before being given conventional learning is 44.54 and the acquisition of learning results on business materials after being given a cooperative learning model type think pair share is 70.90 while the acquisition of learning results of learners in business materials after being given conventional learning is 61.47. (2) There are differences in learning outcomes in business materials between students who follow a think pair share type cooperative learning model with students who follow conventional learning. (3) Based on the results of the effect size test of 1.2 is categorized as high. This shows that the cooperative learning model of think pair share type can be used effectively to improve the learning outcomes of business material students in grade VIII SMP Negeri 1 Subah.

Keywords: Cooperative Learning Model Type Think Pair Share, Learning Outcomes, Effort

PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) menitikberatkan pada suatu proses penelitian yang mampu meningkatkan proses berpikir peserta didik untuk memahami fenomena alam (Sulistiyowati dan Wisudawati, 2015: 10). IPA terdiri dari beberapa cabang ilmu salah satunya adalah fisika. Kemampuan peserta didik dalam bidang fisika sangat diperlukan untuk dua hal penting, yaitu memberikan bekal pengetahuan dan pengalaman, dan memberikan bekal bagi

kehidupan di masyarakat (Wartono, 2003: 1). Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) bukan hanya berupa sekumpulan pengetahuan fakta, konsep, atau prinsip saja tetapi serangkaian kegiatan yang menyelidiki fenomena alam secara sistematis. IPA menjadi sangat penting dalam kehidupan manusia sebagai bagian dari pengetahuan yang harus dimiliki dalam memasuki era informasi dan teknologi (Sutrisno, 2007).

Namun hasil belajar peserta didik pada bidang Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di

Indonesia masih tergolong rendah. Hasil survey *Programme for International Student Assessment (PISA)* pada tahun 2018 menunjukkan bahwa Indonesia berada di peringkat ke 70 dari 78 negara (OECD, 2020). Rendahnya hasil belajar juga dapat dilihat dari hasil TIMSS (*Trend International Mathematics and Science Study*) pada tahun 2015. Pencapaian peserta didik Indonesia menempati ranking ke 45 dari 48 negara.

Berdasarkan data Puspendik tentang hasil Ujian Nasional pada mata pelajaran IPA khususnya SMP Negeri 1 Subah dilaporkan hasil ujian nasional pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam khususnya SMP Negeri 1 Subah dilaporkan hasil ujian nasional yaitu pada tahun pelajaran 2016/2017 menunjukkan hasil ujian nasional Ilmu Pengetahuan Alam masih dikategorikan “kurang” dengan rata-rata nilai 39,35. Pada tahun pelajaran 2017/2018 menunjukkan hasil ujian nasional Ilmu Pengetahuan Alam masih dikategorikan “kurang” dengan rata-rata 43,52. Hasil ujian nasional Ilmu Pengetahuan Alam pada tahun pelajaran 2018/2019 masih dikategorikan “kurang” dengan rata-rata nilai 37,41 (Puspendik, 2019).

Berdasarkan hasil ulangan harian peserta didik pada materi usaha di SMP Negeri 1 Subah kelas VIII, diketahui bahwa rata-rata 65% dari total peserta didik tidak memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yaitu 75. Berdasarkan wawancara dengan guru IPA di SMP Negeri 1 Subah diperoleh informasi bahwa metode yang sering digunakan dalam pembelajaran IPA di kelas adalah pembelajaran konvensional, dan kurangnya sarana prasarana yang ada di sekolah. Kemudian guru IPA di SMP Negeri 1 Subah memaparkan bahwa selama ini peserta didik sering mengalami kesulitan dalam memahami konsep usaha, peserta didik kesulitan dalam menghitung usaha yang dilakukan oleh beberapa gaya, peserta didik kesulitan dalam memahami konsep daya, dan peserta didik kesulitan dalam menentukan besarnya daya dengan menggunakan persamaan $P = \frac{W}{t}$ atau $P = \frac{F \cdot s}{t}$.

Sehubungan dengan permasalahan tersebut upaya yang akan dilakukan oleh peneliti untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik adalah dengan menciptakan suasana belajar yang menarik dan menyenangkan, sehingga peserta didik dapat berperan aktif pada saat belajar. Oleh sebab itu pemilihan model pembelajaran yang tepat sangat penting, karena tidak semua model pembelajaran dapat digunakan pada setiap pokok bahasan materi (Sugiarti, 2017). Salah satu model pembelajaran yang dapat membantu meningkatkan hasil belajar peserta didik adalah model *think pair share*.

Model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* ini pertama kali dikembangkan oleh Frank Lyman dan koleganya di Universitas Maryland yang menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat suatu suasana pola diskusi kelas yang berbeda. Dengan asumsi bahwa semua diskusi membutuhkan peraturan untuk mengarahkan seluruh kelas, maka prosedur yang digunakan dalam *think pair share* dapat memberi waktu yang lebih banyak bagi siswa untuk berpikir, merespon dan saling membantu (Supadni dkk, 2015).

Model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* merupakan model pembelajaran kooperatif yang efektif untuk membuat suasana pola diskusi yang berbeda. Prosedur yang diterapkan pada model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* memberikan peserta didik waktu untuk berpikir, merespon dan saling membantu (Trianto, 2010).

Menurut Anita Lie (2004, 46) model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* ini memiliki keunggulan yaitu: meningkatkan partisipasi, cocok untuk tugas sederhana, lebih banyak kesempatan untuk berkontribusi masing-masing anggota kelompok, interaksi lebih mudah dan cepat membentuknya. Model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* ini juga lebih efektif dibanding dengan model pembelajaran kooperatif yang lainnya karena dalam penerapannya hanya memerlukan satu pasang (yang terdiri dari

dua siswa) dalam kelompoknya dan biasanya hanya dikelompokkan dengan teman sebangkunya. Selain lebih efektif dalam penerapannya, kedekatan emosional antara teman sebangku lebih intern (mendalam) sehingga lebih memudahkan dalam berkomunikasi. Daya saing antara setiap kelompok juga sangat terlihat.

Menurut Anita Lie (2004: 46) kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* yaitu banyak kelompok yang melapor dan perlu dimonitor atau dibutuhkan cukup banyak sumber daya manusia untuk mengawasi kelompok belajar dalam *think pair share*, lebih sedikit ide/gagasan yang muncul, dan jika ada perselisihan tidak ada penengahnya.

Berdasarkan hasil penelitian dilakukan oleh Wijaya (2018) dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Think Pair Share* pada Materi Listrik Dinamis Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas XI TKR₁ SMK Negeri 2 Tarakan”, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dapat meningkatkan hasil belajar. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya peningkatan rata-rata persentase hasil belajar peserta didik berdasarkan hasil observasi dari siklus I ke siklus II yakni dari 50% menjadi 96,67%. Sehingga hal ini menjadi alasan bagi

peneliti untuk mencoba menggunakan model kooperatif tipe *think pair share* yang dapat melibatkan semua peserta didik aktif dalam pembelajaran.

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi usaha di Kelas VIII SMP Negeri 1 Subah. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah : (a) mengetahui hasil belajar sebelum dan setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dengan model pembelajaran biasa, (b) menghitung perbedaan hasil belajar usaha antara peserta didik yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dengan peserta didik yang mengikuti pembelajaran biasa, (c) menghitung efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* pada materi usaha terhadap hasil belajar peserta didik.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen dengan bentuk *quasi experimental design* dengan rancangan *nonequivalent control group design* yang dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 1. Rancangan Penelitian *Nonequivalent Control Group Design*

Kelompok	<i>Pre-Test</i>	Perlakuan	<i>Post-Test</i>
Eksperimen	O_1	X_1	O_2
Kontrol	O_3	X_2	O_4

(Sumber: Sugiyono, 2017)

Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII SMP 1 Subah yang terdiri atas 3 kelas, yaitu VIII A, VIII B, dan VIII C. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *simple random sampling* dan dipilih berdasarkan rekomendasi dari guru mata pelajaran IPA. Adapun kelas yang terpilih adalah kelas VIII A dan kelas VIII B. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik pengukuran. Teknik pengukuran dilakukan dengan

mengumpulkan data hasil *pre-test post-test* untuk mengukur kemampuan awal peserta didik terhadap materi usaha.

Instrumen penelitian berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dan soal tes yang telah divalidasi oleh satu orang dosen Pendidikan Fisika FKIP Untan, satu orang guru mata pelajaran Fisika dan satu orang guru mata pelajaran IPA SMP Negeri 1 Subah dengan hasil validasi bahwa instrumen yang digunakan valid. Berdasarkan hasil uji

coba yang dilakukan di kelas VIII A SMP Negeri 1 Subah diperoleh keterangan bahwa tingkat reliabilitas untuk soal tes kognitif sebesar 0,75 yang tergolong tinggi.

Analisis data untuk peningkatan hasil belajar peserta didik menggunakan rumus *gain* berdasarkan rumus *g* faktor (*N-Gain*) menurut Meltzer (Maharani, 2018). Untuk mengetahui seberapa besar tingkat efektivitas model pembelajaran *think pair share* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik menggunakan rumus *effect size* Cohen yang diadopsi oleh Glass.

Prosedur penelitian pada penelitian ini terdiri dari tiga tahapan sebagai berikut:

Tahapan Persiapan

Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap persiapan, antara lain: (1) Melakukan studi literatur tentang penelitian-penelitian model pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik; (2) Melakukan observasi di SMP Negeri 1 Subah untuk mengetahui kondisi sekolah dan melakukan diskusi dengan guru IPA; (3) Merumuskan masalah dan menentukan tujuan pelaksanaan penelitian; (4) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP); (5) Membuat instrumen pengumpul data penelitian berupa kisi-kisi soal, soal *pretest* dan soal *posttest*; (6) Melakukan validasi RPP, dan instrumen penelitian kepada tiga orang ahli yang terdiri dari satu orang dosen Pendidikan Fisika FKIP Universitas Tanjungpura, satu orang guru mata pelajaran Fisika, dan satu orang guru mata pelajaran; (7) Melakukan perbaikan instrumen berdasarkan hasil validasi oleh ahli; (8) Melakukan uji coba instrumen penelitian; (9) Menganalisis data hasil uji coba instrumen menggunakan rumus *Alpha Chrombach* untuk mengetahui tingkat reliabilitas instrumen penelitian; (10) Mempersiapkan surat riset dan tugas dari FKIP Universitas Tanjungpura; (11) Melakukan riset untuk menentukan sampel dan waktu penelitian.

Tahapan Pelaksanaan

Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap pelaksanaan, antara lain: (1)

Memberikan soal tes awal (*pretest*) kepada dua kelas yaitu kelas VIII A, VIII B dan VIII C sebagai populasi untuk penarikan sampel dan untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik; (2) Menganalisis data hasil *pretest* untuk digunakan dalam kegiatan pembelajaran; (3) Memberikan *treatment* yaitu pembelajaran pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada kelas eksperimen diberi perlakuan menggunakan model pembelajaran *think pair share* sedangkan pada kelas kontrol diberi perlakuan menggunakan pembelajaran konvensional; (4) Memberikan *posttest* untuk menentukan skor akhir, pemberian *posttest* dilakukan setelah semua materi sudah disampaikan.

Tahapan Akhir

Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap akhir, antara lain: (1) Menganalisis data hasil penelitian pada kelas eksperimen dan kelas kontrol menggunakan uji statistik yang sesuai; (2) Mendeskripsikan hasil pengolahan data dan menarik kesimpulan hasil penelitian; (3) Menyusun laporan penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini merupakan penelitian menggunakan *quasi experimental design* dengan rancangan *nonequivalent control group design*. Dilaksanakan di kelas VIII A dan kelas VIII B SMP Negeri 1 Subah, dimana pada kelas VIII A berjumlah 22 peserta didik dan pada kelas VIII B berjumlah 22 peserta didik pada tahun ajaran 2019/2020. Alat pengumpulan data menggunakan hasil tes peserta didik saat *pretest* dan *post-test*. Tes terdiri dari 5 soal uraian. Tes ini diberikan untuk melihat kemampuan awal peserta didik sebelum diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dan model pembelajaran konvensional.

Untuk mengetahui hasil belajar peserta didik sebelum dan sesudah diberikan *treatment* model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dengan pembelajaran

konvensional yang dilakukan yaitu data hasil *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dibandingkan. Data hasil *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen

dan kelas kontrol dideskripsikan pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Deskripsi Hasil *Pretest* dan *Posttest* Pada Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Hasil	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
	\bar{x}	SD	\bar{x}	SD
<i>Pretest</i>	47,72	8,773	44,69	8,772
<i>Posttest</i>	70,90	7,577	61,73	7,753

Pada penelitian ini, jumlah sampel peserta didik yang diberikan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* berjumlah 22 peserta didik sedangkan jumlah sampel peserta didik yang diberikan pembelajaran konvensional berjumlah 22 peserta didik. Tes hasil belajar yang digunakan dalam penelitian ini berupa esai berjumlah 5 soal dengan nilai maksimum 100. Hasil *pretest* dan *posttest* ini dianalisis untuk melihat ada tidaknya perbedaan antara peserta didik yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dengan peserta didik yang mengikuti pembelajaran konvensional.

Adapun Untuk mengetahui berapa besar perbedaan hasil belajar usaha antara peserta didik yang mengikuti model

pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dengan peserta didik yang mengikuti pembelajaran konvensional maka diperlukan uji prasyarat statistik yaitu uji normalitas untuk mengetahui data berdistribusi normal atau tidak. Jika data berdistribusi normal maka dilanjutkan dengan uji homogenitas untuk mengetahui data homogen atau tidak. Jika data berdistribusi normal dan homogen maka dilanjutkan dengan uji statistik parametrik yaitu uji t dan jika data tidak berdistribusi normal dan tidak homogen maka dilakukan uji *Mann-Whitney U-test*. Uji normalitas dapat dilihat pada tabel uji *Shapiro-Wilk* didapat hasil seperti ditunjukkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Data *Pretest* Pada Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelas	Test of Normality		
	Statistic	Df	Sig.
Eksperimen	.939	22	.187
Kontrol	.932	22	.133

Liliefors Significance Correction

Berdasarkan Tabel 3 data yang digunakan adalah data *Shapiro-Wilk*. Nilai Sig. *pretest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol lebih dari 0,05 (kelas eksperimen

0,187 > 0,05 dan kelas kontrol 0,133 > 0,05), maka data berdistribusi normal. Sehingga dilanjutkan pada uji homogenitas.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas Data *Posttest* Pada Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelas	Test of Normality		
	Statistic	Df	Sig.
Eksperimen	.939	22	.187
Kontrol	.932	22	.133

	Statistic	Df	Sig.
Eksperimen	.943	22	.232
Kontrol	.934	22	.147

Liliefors Significance Correction

Berdasarkan tabel 4 data yang digunakan adalah data *Shapiro-Wilk*. Nilai Sig. *pretest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol lebih dari 0,05 (kelas eksperimen 0,232 > 0,05 dan kelas kontrol 0,147 > 0,05),

maka data berdistribusi normal. Sehingga dilanjutkan pada uji homogenitas. Pada penelitian ini uji homogenitas yang digunakan adalah uji *One-Way ANOVA*

Tabel 5. Hasil Uji Homogenitas Data Pretest

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.0,45	1	43	.833

Berdasarkan tabel 5 nilai Sig. uji homogenitas data *pretest* diperoleh lebih besar dari 0,05 (*pretest* 0,833 > 0,05), maka data

tersebut homogen. Sehingga dilanjutkan dengan uji statistik parametrik yaitu uji t.

Tabel 6. Hasil Uji Homogenitas Data Posttest

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.0,52	1	43	.820

Berdasarkan tabel 6 nilai Sig. uji homogenitas data *pretest* diperoleh lebih besar dari 0,05 (*posttest* 0,820 > 0,05), maka data tersebut homogen. Sehingga dilanjutkan dengan uji statistik parametrik yaitu uji t.

Pada penelitian ini uji t yang digunakan adalah uji *t-test for Equality of Means*.

Tabel 7 Hasil Uji t Data Pretest

		t-test for Equality of Means						
		t	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
							Lower	Upper
Pre test	Equal variances assumed	1.159	43	.253	3.032	2.616	-2.244	8.308
	Equal variances not assumed	1.159	42.911	.253	3.032	2.616	-2.245	8.308

Berdasarkan tabel 7 diketahui bahwa nilai asymp. Sig. (2-tailed) atau signifikansi asintot untuk uji dua sisi adalah 0.253, berada diatas 0.05 (0.253 > 0.05). Berdasarkan kriteria pengujian maka Ho diterima, artinya

tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar usaha peserta didik yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dengan peserta didik yang mengikuti pembelajaran konvensional.

Tabel 8 Hasil Uji t Data Posttest

		t-test for Equality of Means						
		t	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
							Lower	Upper
Pre test	Equal variances assumed	4.010	43	.000	9.170	2.287	4.558	13.782
	Equal variances not assumed	4.012	42.978	.000	9.170	2.285	4.561	13.779

Berdasarkan tabel 8 diketahui bahwa nilai asymp. Sig. (2-tailed) atau signifikansi asintot untuk uji dua sisi adalah 0.000, berada dibawah 0.05 ($0.000 < 0.05$). Berdasarkan kriteria pengujian maka H_0 ditolak, artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar usaha peserta didik yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dengan peserta didik yang mengikuti pembelajaran konvensional.

Untuk mengetahui seberapa besar tingkat efektivitas penerapan model pembelajaran

kooperatif tipe *think pair share* dalam pembelajaran usaha terhadap hasil belajar peserta didik digunakan persamaan nilai *effect size*. Sebelum melakukan perhitungan menggunakan *effect size*, terlebih dahulu dilakukan analisis skor *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol untuk memperoleh standar deviasi pada *pretest* dan *posttest* yang direkapitulasi pada tabel 9 berikut :

Tabel 9 Rekapitulasi Nilai Pretest dan Posttest

	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
	Nilai Pretest	Nilai Posttest	Nilai Pretest	Nilai Posttest
Rata-rata	47.72	70.90	44.54	61.47
Standar Deviasi	8.773	7.577	8.948	7.753
ES			1.2	

Berdasarkan Tabel 4.8 diperoleh rata-rata skor *pretest* kelas eksperimen sebesar 47.72 dan kelas kontrol sebesar 44.54, sedangkan skor rata-rata *posttest* pada kelas eksperimen diperoleh sebesar 70.90 dan pada kelas kontrol diperoleh sebesar 61.47, dengan standar deviasi *pretest* pada kelas eksperimen diperoleh sebesar 8.773 dan pada kelas kontrol diperoleh 8.948, sedangkan standar deviasi *posttest* pada kelas eksperimen diperoleh sebesar 7.577 dan pada kelas kontrol diperoleh sebesar 7.753. Kemudian dilakukan perhitungan efektivitas penerapan

model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dalam pembelajaran usaha terhadap hasil belajar menggunakan *effect size* oleh Glass dan diperoleh *effect size* sebesar 1,2. Berdasarkan pedoman barometer efektivitas, kriteria efektivitas penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dalam pembelajaran usaha terhadap hasil belajar tergolong tinggi.

Pembahasan

Berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest* terlihat bahwa adanya peningkatan skor baik pada kelas eksperimen maupun kelas pada kelas kontrol. Peningkatan hasil belajar usaha di kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Peningkatan ini disebabkan karena diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* yang mempunyai fase *think*, *pair*, dan *share*.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* ini memberikan dampak positif bagi peserta didik. Isjoni (2013: 112) menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* memberi peserta didik kesempatan untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain. Trianto (2011: 81) berpendapat bahwa pembelajaran kooperatif teknik *think pair share* memiliki prosedur yang secara eksplisit memberi peserta didik waktu untuk berpikir, menjawab, serta saling membantu satu sama lain. Dengan demikian diharapkan peserta didik mampu bekerja sama, saling membutuhkan, dan saling bergantung pada kelompok kecil secara berkelompok. Sounders (dalam Komalasari, 2010: 8-10) menyatakan bahwa pengalaman bekerja sama tidak hanya membantu peserta didik belajar menguasai materi pembelajaran, tetapi juga memberikan wawasan pada kehidupan sehari-hari bahwa untuk menyelesaikan suatu tugas akan lebih berhasil jika dilakukan secara bersama-sama. Selain itu, pada tahap diskusi peserta didik memiliki kesempatan untuk menemukan dan membangun pemahaman konsepnya melalui aktivitas dan permasalahan yang terdapat dalam LKPD.

Pada model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* peserta didik dikelompokkan dengan teman sebangkunya atau berpasangan yang bertujuan agar peserta didik tidak pindah mendekati peserta didik lain yang pintar dan meninggalkan teman sebangkunya dan dalam satu kelompok terdiri dari dua orang peserta didik, dimana dengan jumlah yang sedikit dalam satu kelompok dapat membuat peserta didik bekerja sama dengan baik karena setiap anggota dalam

kelompok masing-masing mendapatkan bagian untuk menjawab pertanyaan yang ada di LKPD. Pernyataan tentang peningkatan hasil belajar tersebut sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Umami & Rahmatsyah (2014: 171) menyatakan bahwa hasil belajar peserta didik di kelas eksperimen yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* mengalami peningkatan yang lebih tinggi dibandingkan hasil belajar peserta didik di kelas kontrol.

Berbeda dengan kelas kontrol yang menerapkan pembelajaran konvensional. Pada kelas kontrol peserta didik mengerjakan LKPD dengan kelompoknya, tetapi diskusi kelompok tidak berjalan dengan baik. Pengisian LKPD hanya dikerjakan oleh peserta didik yang aktif sedangkan masih ada peserta didik yang pasif karena hanya duduk diam tidak ikut berdiskusi dan ada juga yang tidak serius. Tetapi dalam hal ini guru membimbing peserta didik yang terlihat pasif dan tidak serius dalam proses pembelajaran untuk ikut bergabung mendiskusikan jawaban yang diberikan pada LKPD.

Pencapaian hasil belajar pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dari persentase ketuntasan belajar peserta didik berdasarkan hasil *Posttest* dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang sudah ditetapkan disekolah yaitu 75. Jumlah peserta didik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah 22 orang. Dari hasil analisis data terlihat bahwa kelas eksperimen menunjukkan persentase ketuntasan yang lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Pada kelas eksperimen jumlah peserta didik yang mencapai persentase ketuntasan sebesar 36,36% sebanyak 8 orang, sedangkan kelas kontrol jumlah peserta didik mencapai persentase ketuntasan sebesar 13,04% sebanyak 3 orang. Hal ini disebabkan karena pada kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* yang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi usaha. Model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dapat meningkatkan hasil belajar karena adanya diskusi dan kerjasama antar peserta didik dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran sehingga peserta didik dapat

terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Peran model *think pair share* juga besar dalam peningkatan hasil belajar peserta didik, karena pada setiap langkah-langkahnya peserta didik dilatih dalam menyelesaikan soal yang berkaitan dengan indikator yang akan dipelajari. Dari enam indikator yang dipelajari ada satu indikator yang sulit dipahami peserta didik yaitu usaha pada ketinggian tertentu, dimana peserta didik untuk menerapkan persamaan yang sesuai dengan soal latihan yang diberikan guru. Kesulitan peserta didik yaitu peserta didik belum bisa mendefinisikan pengertian usaha dan peserta didik masih belum bisa dalam menerapkan persamaan usaha.

Dari hasil perhitungan uji *effect size* sebesar 1,2 termasuk kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *think pair share* efektif dalam proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Saran

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* efektif terhadap hasil belajar peserta didik sehingga dapat dijadikan salah satu alternatif untuk diterapkan dalam proses pembelajaran yang dapat melatih peserta didik untuk lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran. Adapun saran-saran yang dapat diberikan dari penelitian yang telah dilakukan untuk penelitian lanjutan sebagai berikut: (1) sebaiknya dalam proses pembelajaran guru dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* untuk membangun konsep yang akan dipelajari. (2) sebaiknya alokasi waktu lebih diefisienkan agar penerapan model pembelajaran dengan materi yang diberikan pada peserta didik dapat diselesaikan. (3) model pembelajaran *think pair share* membutuhkan waktu yang lebih lama untuk materi tertentu oleh karena itu disarankan bagi calon peneliti berikutnya agar sebelum menerapkan model pembelajaran *think pair share* pada materi yang lainnya sebaiknya mengatur waktu terlebih dahulu agar materi yang akan disampaikan dapat diberikan sesuai batas waktu yang tersedia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis sampaikan kepada Bapak Dr. Edy Tandililing, M.Pd dan Bapak Muhammad Musa Syarif Hidayatullah, M.Pd serta pihak yang telah membantu penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Isjoni. (2013). *Pembelajaran Kooperatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- OECD. (2020). *PISA 2019 Results: Excellence and Equity in Education*. Paris: OECD Publishing.
- Lie, Anita. (2004). *Cooperatif Learning: Mempraktikan Cooperatif Learning Di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Gramedia.
- Puspendik. (2019). *Laporan Hasil Ujian Nasional SMP/MTs*. (Online). (<https://puspendik.kemendikbud.go.id/hasil-un/>), diakses 10 Februari 2020).
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistyowati & Wisudawati. (2015). *Metodologi Pembelajaran IPA*. Jakarta: Bumi Aksara.
- TIMSS. (2015). *TIMSS infographic*. (Online). (www.timss2015.org), diakses 28 July 2019).
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progesif*. Surabaya: Kencana.
- Umami, S dan Rahmatsyah. (2014). *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Menggunakan Media Animasi Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa*. Jurnal Inpafi. Vol 2(3): 164-171

Wartono. (2003). *Strategi Belajar Mengajar Fisika*. Malang: Universitas Negeri Malang.

